

THE IMPACT OF THE SOCIAL REVOLUTION ON THE RAYA'S KINGDOM OF SIMALUNGUN IN 1946

Tiopan Purba*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**, Asril, M.Pd***.
Email: tiopan.purba@gmail.com, Bedriatiibrahim_unri@yahoo.com, asril.unri@gmail.com
Contact Person: 0822 8553 3094

*History Education Studies Program
Education Departement of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Indonesia's independence in 1945 became a new history in this country. Independence is also the turning point in social dynamics, resulting in drastic social changes in society. Social change after the proclamation is what is often called the social revolution. Social revolution almost happened in every region in Indonesia. One of them is social revolution that occurred in Sumatra, especially in eastern Sumatra. As for the purpose of this study is 1) to find out the background of the social revolution in the Raya's Kingdom of Simalungun in 1946, 2) to find out the process of the ongoing social revolution in the Raya's Kingdom of Simalungun in 1946, 3) to find out the impact of social revolution in the Raya's Kingdom of Simalungun in 1946. As for this study using qualitative methods and data obtained from the interviews added to the data obtained from books and archives. The result of this research is that the social revolution in Raya's kingdom is a dark tragedy for the people of Raya and even the people of Simalungun which cannot be forgotten. The social revolution in the Raya's kingdom was driven by major A.E Saragih Ras who gathered in the Range Wild Tiger organization. He also mobilized farmers and fisherman and young man in Simalungun to destroy Raya's kingdom. Since the social revolution, the empire vanished.*

Key Words: *Social Revolution, Independence, Raya's kingdom, Simalungun.*

DAMPAK REVOLUSI SOSIAL TERHADAP KERAJAAN RAYA DI SIMALUNGUN TAHUN 1946

Tiopan Purba*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**, Asril, M.Pd***.
Email: tiopan.purba@gmail.com, Bedriatiibrahim_unri@yahoo.com, asril.unri@gmail.com
Nomor HP: 0822 8553 3094

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 menjadi tonggak sejarah baru negeri ini. Kemerdekaan pulalah yang menjadi titik balik dalam dinamika sosial, sehingga terjadi perubahan sosial yang drastis dalam masyarakat. Perubahan sosial pascaproklamasi inilah yang sering disebut dengan revolusi sosial. Revolusi sosial hampir terjadi disetiap daerah di Indonesia. Salah satu yaitu Revolusi sosial yang terjadi di Sumatera khususnya di Sumatera Timur. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui latar belakang terjadinya revolusi sosial di Kerajaan Raya di Simalungun tahun 1946, 2) Untuk mengetahui proses berlangsungnya Revolusi Sosial di Kerajaan Raya di Simalungun tahun 1946, 3) Untuk mengetahui dampak revolusi sosial di Kerajaan Raya di Simalungun tahun 1946. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data diperoleh dari hasil wawancara ditambah dengan data yang didapatkan dari buku dan arsip. Hasil dari penelitian ini adalah peristiwa Revolusi Sosial di kerajaan Raya merupakan tragedi yang kelam bagi masyarakat Raya bahkan masyarakat Simalungun yang tidak dapat dilupakan. Revolusi Sosial di Kerajaan Raya digerakkan oleh Mayor A.E Saragih Ras yang berhimpun di organisasi Barisan Harimau Liar. Ia juga menggerakkan para petani dan nelayan serta pemuda yang ada di Simalungun untuk menghancurkan Kerajaan Raya. Sejak terjadinya Revolusi sosial tersebut maka lenyaplah Kerajaan Raya.

Kata Kunci: Revolusi Sosial, Kemerdekaan, Kerajaan Raya, Simalungun.

PENDAHULUAN

Revolusi sosial adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relatif karena revolusi pun dapat memakan waktu lama. Revolusi sosial juga mewarnai sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang terjadi pada masa pasca kemerdekaan yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Revolusi sosial yang terjadi di Indonesia ialah sebuah gerakan sosial yang dilakukan secara bersama-sama di daerah yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama yaitu untuk menggulingkan pejabat-pejabat Indonesia yang menduduki jabatan dibawah Jepang (dan sering juga Belanda).

Revolusi sosial hampir terjadi di setiap daerah di Indonesia. Salah satu yang terkenal adalah Peristiwa Tiga Daerah di Tegal, Brebes, dan Pemalang yang terjadi pada bulan Oktober-Desember 1945. Peristiwa Tiga Daerah adalah salah satu bentuk rasa sakit hati rakyat terhadap pejabat dan penguasa daerah. Tidak hanya kepada penguasa daerah, rasa sakit hati juga timbul kepada para perangkat desa dan camat. Rasa ketidakadilan dan sakit hati dalam diri rakyat Tiga Daerah terjadi karena monopoli pangreh praja (pejabat pemerintah daerah) dalam birokrasi.

Kemerdekaan Indonesia ini menjadi tonggak sejarah baru negeri ini. Kemerdekaan pulalah yang menjadi titik balik dalam dinamika sosial, sehingga terjadi perubahan sosial yang drastis dalam masyarakat. Perubahan sosial pascaproklamasi inilah yang sering disebut dengan revolusi sosial.

Pada setiap daerah di Indonesia terjadi Revolusi Sosial yang dilatarbelakangi penyebab yang hampir sama yaitu kondisi ketimpangan disegala aspek kehidupan masyarakat. Ketimpangan ini terlihat sangat mencolok terutama antara rakyat kelas bawah dengan para pengusaha, bangsawan, dan pejabat pemerintah. Selain ketimpangan dalam segala aspek juga muncul rasa ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap golongan atas. Keadaan ini juga didukung provokasi dari pejuang-pejuang gerakan bawah tanah kepada masyarakat akan kondisi ketidakadilan ini. Momen proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi titik awal pelampiasan rasa ketidakadilan yang sudah menjadi bibit di dalam masyarakat. Perihal-perihal di atas menjadi penyebab secara umum terjadinya Revolusi sosial di setiap daerah di Indonesia.

Revolusi sosial juga terjadi di Sumatra khususnya di Sumatra Timur, pada waktu yang hampir bersamaan dengan Peristiwa Tiga Daerah. Pada mulanya, Sumatera Timur merupakan sebutan untuk sebuah keresidenan yang terdiri dari Kerajaan Langkat, Kerajaan Deli, Kerajaan Serdang, Kerajaan Asahan, Kedatukan di Batubara, Kerajaan Panai, Kerajaan Bilah, Kerajaan Kota Pinang dan Kerajaan Kualuh-Leidong di Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu, Kerajaan Simalungun serta Kerajaan-kerajaan di Tanah Tinggi Karo. Ketika Belanda sampai di wilayah Kerajaan Melayu di tepi Selat Malaka pada Agustus 1865, keresidenan ini berhasil diinvasi. Wilayah ini kemudian diakui sebagai salah satu keresidenan yang dibawah Pemerintah Hindia Belanda.¹

¹ Aulia Adam. 2015. Gerakan Sosial Politik : Studi Deskriptif “Revolusi Sosial” Sumatera Timur 1946. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara : Medan.

“Revolusi Sosial” Sumatra Timur dilancarkan pada 3 Maret 1946 atas instruksi kelompok kecil pemimpin-pemimpin Pesindo, PNI, dan PKI, yang bekerja sama di bawah payung Persatuan Perjuangan. Tujuan pemimpin-pemimpin ini ada tiga : menenyapkan raja-raja sebagai potensi sekutu bagi Belanda ; menyita harta kekayaan mereka yang berlimpah untuk digunakan dalam perjuangan nasional; dan akhirnya, memajukan revolusi sosial dengan menghapus feodalisme. Ada semangat revolusi yang sangat besar pada masa-masa itu sebelum dan sesudah aksi-aksi melawan raja-raja, terutama di pihak kelompok-kelompok pemuda di kota-kota, sehingga kita dapat mengatakan periode dari pertengahan Februari hingga pertengahan April sebagai puncak revolusi di wilayah ini, dengan kekuasaan hampir seluruhnya dalam tangan para pembangkang di jalan-jalan. “sejarah belum pernah mengalami sebuah revolusi yang demikian bergelora seperti revolusi Indonesia ini”, demikian dinyatakan seorang pemimpin Pesindo.²

Revolusi Sosial tahun 1946 telah banyak memporakporandakan struktur sosial masyarakat Simalungun. Revolusi Sosial ini telah banyak menelan korban jiwa dan harta.³ Kerajaan-kerajaan Simalungun berakhir setelah kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 secara politis tidak memiliki kekuasaan lagi seperti zaman Belanda yang diakui sebagai daerah istimewa berpemerintahan sendiri (*zelfbestuurende Landschappen*). Kerajaan-kerajaan Simalungun benar-benar hapus sesudah dihapuskan oleh Revolusi Sosial tanggal 3 Maret 1946. Salah satu Kerajaan Simalungun yang mengalami dampak revolusi tersebut adalah Kerajaan Raya. Tuan Jaulan Kaduk Saragih Garingging merupakan raja terakhir yang ke-17 dari Kerajaan Raya yang berakhir pada masa revolusi berdarah tahun 1946. Tuan Aribert yang lahir tahun 1947 tidak pernah menjadi raja atau tidak pernah dianggap tuan karena Revolusi sosial Simalungun menjadikan seluruh keturunan raja harus dibunuh.⁴

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui lebih lanjut tentang Dampak revolusi sosial terhadap Kerajaan Raya di Simalungun tahun 1946 secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya revolusi sosial di Kerajaan Raya di Simalungun tahun 1946
2. Untuk mengetahui proses berlangsungnya Revolusi Sosial di Kerajaan Raya di Simalungun tahun 1946
3. Untuk mengetahui dampak revolusi sosial terhadap Kerajaan Raya di Simalungun tahun 1946

² Anthony Reid, 2011 Menuju sejarah Sumatra : antara Indonesia dan dunia. KITLV & NUS Publishing, Jakarta. Hal.18

³ D. Kenan Purba, SH & Drs. J.D.Poerba, 1995 Sejarah Simalungun. Bina Budaya Simalungun Parsadaan Ni Purba Pak-pak, Boru Pakon Panagolan Se-Jabotabek, Jakarta. Hal.70

⁴ <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sumatera/kerajaan-raja/> di akses pada tanggal 1 Juli 2019 pukul 18:19

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah semua asas, peraturan dan teknik-teknik yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan dan analisis data.

Garraghan, Gilbert J. Menyatakan metode sejarah dapat didefinisikan sebagai perangkat prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang sistematis dan didesain untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif kemudian untuk dikerjakan (*Heuristic*), dan menilai sumber-sumber secara kritis serta menganalisis dengan cermat dan terakhir membentangkan hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan. Secara ringkas dapat dikatakan sebagai suatu sistem produser yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Dalam hal ini metode sejarah memiliki empat tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan proses mengumpalkan sumber-sumber sejarah, disamping sumber tertulis terdapat pula sumber lisan.

2. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian disusun agar mempunyai bentuk dan struktur.

3. Historiografi

Tahapan terakhir adalah Historiografi yaitu rekonstruksi yang berimajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian fakta-fakta, untaian fakta-fakta yang dipilih berdasarkan dua kriteria yaitu relevansi. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, kronologis dalam tahapan ini, seluruh imajinasi dari serangkaian fakta yang ada dituangkan kedalam bentuk tulisan sejarah yang kronologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Dampak revolusi sosial terhadap Kerajaan Raya di Simalungun tahun 1946” penelitian menggunakan metode sejarah penyelidikan kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman dimasa lampau dengan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati dari sumber sejarah dan sumber keterangan tersebut.

KERAJAAN RAYA, SIMALUNGUN

Kerajaan Raya adalah salah satu kerajaan di Simalungun yang dahulunya masuk dalam Keresidenan Sumatera Timur, Sekarang Provinsi Sumatera Utara. Kerajaan Raya terkenal dengan pertahanan daerahnya yang sangat kuat sehingga sangat sulit ditakhlukan oleh Belanda dan memiliki tanah yang sangat subur dan cuacanya yang sejuk. luas Kerajaan Raya yaitu seluas 58.900 hektar.⁵

Simalungun dulunya adalah salah satu keresidenan yang masuk kedalam wilayah Sumatera Timur. Sebelum kedatangan Belanda, Simalungun hanya terdiri dari 4 Kerajaan yang biasa disebut Kerajaan Marompat yaitu *Panei, Siantar, Tanah Jawa dan Dolok Silou*. Kemudian setelah masuknya belanda ke Simalungun maka Belanda

⁵ J. Tideman, Simeloengoen, hal 2.

menetapkan Simalungun terdiri dari tujuh kerajaan atau biasa disebut Kerajaan Marpitu, ditambah tiga kerajaan baru yang diakui oleh Belanda : salah satunya adalah *Raya*, ditambah dengan *Purba* dan *Silimakuta*. Penetapan batas-batas Simalungun dengan Tapanuli ditetapkan dalam Staatsblad nomor 604 tahun 1908 sekaligus menetapkan batas Aceh dengan Tanah Karo. Untuk ketujuh daerah kerajaan-kerajaan Simalungun batas-batasnya ditetapkan dengan beslit gubernur jenderal tanggal 27 September 1913 nomor 24 bijblad nomor 7922. Sesuai pengukuran yang dilakukan, daerah yang masuk ke dalam onderafdeeling Simeloengoen mencakup luas wilayah 441.380 hektar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang terjadinya revolusi sosial terhadap Kerajaan Raya di Simalungun

Proklamasi adalah merupakan akhir dari sebuah kolonialisme, dan awal dari sebuah nasionalisme yaitu berdirinya sebuah negara nasional. Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Mohammad Hatta dari Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Kabar proklamasi ini tidak secepatnya dapat disebarkan diseluruh tanah air, disebabkan Jepang masih tetap berkuasa, sarana komunikasi sangat sulit dan terbatas sekali, serta yang menguasainya masih tentara pendudukan Jepang.

Pada bulan September 1945 masyarakat Sumatera Timur yang sudah mendengar desas-desus kemerdekaan semakin terbakar semangatnya untuk menyambut dan merealisasikan kemerdekaan di daerahnya. Para pemuda mulai mendesak Mr.Teuku Muhammad Hassan dan Dr.Amir untuk tidak ragu-ragu bertindak dan mengambil inisiatif sebagai pemimpin untuk mewujudkan suatu pemerintahan Republik Indonesia di Sumatera Timur.

Suhu politik masyarakat di daerah Simalungun makin hari makin menggeliat dan semakin bergelora setelah mengetahui situasi proklamasi kemerdekaan Indonesia yang telah dicetuskan. Berita proklamasi secara pasti telah diketahui utusan masyarakat Simalungun yaitu Abdullah Yusuf dan kawan-kawan yang kembali dari Medan mengikuti pertemuan yang dilaksanakan oleh Mr.Teuku Muhammad Hassan dan Dr.Amir segenap masyarakat telah siap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan walaupun belum mendapat instruksi tentang apa yang harus diperbuat.

Ditengah-tengah antusias masyarakat untuk mewujudkan proklamasi kemerdekaan terdapat pula suara-suara sumbang yang datang dari pegawai-pegawai Belanda pada masa kolonial, para raja-raja yang pro Belanda, serta orang-orang yang tidak percaya jika bangsa Indonesia telah merdeka dan mengatur penyelenggaraan negara sendiri. Inisiatif utama dalam menyambut berita proklamasi kemerdekaan Indonesia datang dari para pemuda. Diantara mereka adalah Abdul Azis Siregar, Burhanuddin Kuncoro dan Menses Tampubolon, Muhammad Kasim, S. Hasibuan, Abdullah Yusuf, Ricardo Siahaan, Jaidim Purba, Urbanus Pardede dan T.M Sinaga. Setelah mendapatkan selebaran proklamasi dari Abdul Xarim M.S., Abdul Razak dan Boerhanuddin bertemu dengan Abdul Azis Siregar di jalan Bandar Pematang Siantar untuk menggelorakan gema proklamasi di Simalungun. Sekembalinya para utusan Simalungun dari Medan, mereka telah membawa suasana politik yang baru. Mereka secara seksama membeberkan kepada masyarakat Simalungun tentang situasi yang

sedang dan bakal terjadi. Para utusan ini memberitahu kepada masyarakat Simalungun bahwa tentara Sekutu telah mendarat di lapangan udara Polonia Medan, dan kemungkinan akan mendarat tentara tambahan di Belawan secara besar-besaran. Kepada masyarakat diminta agar tetap waspada terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi.

Abdul Azis Siregar membakar semangat masyarakat Simalungun dengan pidato-pidato yang membangkitkan api perjuangan. Sikap dan sambutan serta upaya untuk mempertahankan kemerdekaan semakin meluap-luap.

Pada bulan Desember 1945 di daerah Simalungun lahir laskar rakyat yang berasal dari bekas pasukan gerilya yang dilatih pada masa pendudukan tentara Jepang. Para pasukan tersebut berhimpun kembali dan membentuk satu pasukan laskar yang diberi nama BHL (Barisan Harimau Liar). BHL mengadakan latihan menyeluruh di Pondok Atas Simpang Raya. Pemimpin pasukan BHL ini ialah A.E Saragih Ras.

Latar belakang peristiwa Revolusi Sosial di Kerajaan Raya tidak lepas dari adanya kabar yang menyatakan bahwa belanda akan kembali menyatakan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda akan dipulihkan. Dari pihak Swapraja nampaknya bergembira menanggapi situasi dan pada tanggal 25 agustus telah memberntuk panitia penyambutan yang dipimpin oleh Sultan Langkat dan daerah-daerah istimewa di Sumatera Timur. Namun desus-desus tersebut belum pasti kebenarannya akan tetapi PKI mengambil kesempatan ini agar mempunyai alasan untuk menggerakkan Revolusi Sosial.

B. Proses Berlangsungnya Revolusi Sosial di Kerajaan Raya

Perjalanan pemerintahan Republik di Sumatera Timur pada awal revolusi mengalami berbagai hambatan dan terombang ambing antara perjuangan diplomasi dan bersenjata. Problem utama yang dihadapi tidak hanya kekuatan militer Belanda/NICA, tetapi juga menetralsisir kelompok garis keras dalam barisan pendukung Republik itu sendiri, baik dari laskar rakyat maupun dari paartaai-partai politik. Kelompok radikal lebih memilih perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh Republik daripada melalui perjuangan diplomasi sebagaimana yang dijalankan oleh Gubernur Mr. T. Hasan, khususnya dalam menghadapi sikap sebagian kerajaan yang ada di Sumatera Timur.

Pada pertengahan bulan Februari 1946, sejumlah tokoh pergerakan radikal seperti : Saleh Umar, Marzuki Lubis, dan Jacob Siregar (PNI/Pesindo), Loet Siregar dan Nathar Zainuddin (PKI), Sarwono Sastroutardjo (Pesindo), Bachtiar Yunus (Hisbullah) membentuk Volksfront (Front Rakyat). Di bawah pimpinan Loet Siregar, Saleh Umar dan Sarwono, cabang-cabang Volksfront berkembang pesat di seluruh Sumatera Timur. Volksfront merupakan gabungan dari partai politik dan laskar rakyat.

Golongan radikal yang diwadahi dalam Volksfront frustasi terhadap kebijaksanaan Gubernur Sumatera Mr. T.M, Hasan, yang berusaha merangkul golongan kerajaan dalam kubu Republik. Tokoh-tokoh politik dan laskar rakyat dengan keras menyerukan kepada rakyat untuk berjuang melawan musuh-mush Republik. Semboyan yang disuarakan adalah “Lipat kaki tangan Nica. Sikat orang-orang Anti Republik, Halal darah Feodal”

Kaum radikal juga membentuk Ekonomi Rakyat Republik Indonesia (ERRI). ERRI dibentuk untuk menguasai perkebunan Sumatera Timur, terutama karet dan

kelapa sawit. Melalui ERRI dan Volksfront kaum radikal menguasai Pemerintahan Republik di Sumatera Timur. Cita-cita untuk menjalankan revolusi sosial telah meluas dikalangan tokoh-tokoh politik/laskar.

Pada bulan Maret 1946, tokoh-tokoh PNI dan PKI seperti Saleh Umar, Yakub Siregar, Marzuki Lubis telah mendorong buruh-buruh perkebunan untuk bereaksi menghancurkan kerajaan, Belanda, dan Cina. Mereka bekerjasama dalam menghancurkan status quo kerajaan. Abdul Xarim M.S., Saleh Umar, Yakub Siregar, Nathar Zainuddin, Loet Siregar bersinergi dalam membangkitkan semangat para pemuda. Sebagai ketua PKI Abdul Xarim M.S memainkan peranan penting dalam membangkitkan radikalisme pemuda, terutama laskar rakyat Pesindo. Sementara Hamka,, Abdul Rachman Syihab cenderung bersikap moderat, mengikuti garis kebijaksanaan Mr. T.M. Hasan namun demikian beberapa pemuda yang bergabung dalam Hisbullah ingin melakukan perang suci melawan musuh-musuh Republik.

Pemerintah Republik lumpuh akibat adanya konflik yang terus terjadi selama hampir lima bulan. Republik terombang ambing antara perjuangan diplomasi dan bersenjata, antara revolusi dan evolusi. Kondisi ini benar-benar menghambat proses pemerintahan di Sumatera Timur dan mengancam eksistensi Republik.

Radikalisme pemuda kini memiliki wadah yang tepat di dalam Persatuan Perjuangan untuk menghancurkan kekuasaan raja-raja. Memuncaknya tekanan terhadap raja-raja, menyebabkan Dr. Amir melakukan perjalanan ke seluruh Sumatera Timur untuk meninjau daerah yang paling genting. Dalam rombongan Dr. Amir, ada Mayor Ferguson dari tentara Inggris, Yunus Nasution, Dr. Sunaryo, Mangatas Nasution, Abbas, Nurmatias, S.H. Simatupang, Mukhlis, Ajib, Nasir, Harun Lubis, Y. M. Zein, M.H. Kasiman, Sabirin Gani dan Soufron.

Setelah kembali ke Medan pada tanggal 2 Maret 1946, Dr. Amir merasa yakin mampu mengendalikan tokoh-tokoh partai untuk menunda gerakannya, minimal sampai rombongan Hasan kembali ke Medan. Akan tetapi Revolusi Sosial besoknya mulai berkobar di Sumatera Timur. Pemimpin-pemimpin utama di dalam Persatuan Perjuangan (Volksfront) seperti Sarwono, Saleh Umar dan lainnya telah mengintruksikan keadaan semua cabang Persatuan Perjuangan di seluruh Sumatera Timur untuk menangkap raja dan keluarganya.

Revolusi sosial pertama terjadi di Sunggal pada tanggal 3 Maret 1946. Unit-unit laskar rakyat menyerang rumah Datuk Hitam. Dalam kerusuhan itu, jatuh korban di kedua belah pihak. Datuk Hitam dan sejumlah tokoh-tokoh bangsawan termasuk Datuk Hafiz Haberham melarikan diri ke Medan. Persatuan Perjuangan cabang Sunggal menangkap sekitar 40 orang keluarga bangsawan. Berita mengenai penangkapan tersebut dengan cepat meluas ke Medan, Tanah Karo (Barastagai), Asahan, Labuhan Batu, Binjai, Langkat dan Simalungun.

Pelaku Revolusi Sosial di Simalungun termasuk di Kerajaan Raya adalah Komandan Barisan Harimau Liar (BHL) A.E Saragih Ras yang masih kerabat Kerajaan Panei. Menurut Tengku Luckman Sinar "Pimpinan utamanya adalah Saragih Ras putera Simalungun asli dan Saleh Umar memberikan instruksi rahasia untuk menangkap raja-raja di Simalungun.

C. Dampak Revolusi Sosial terhadap Kerajaan Raya di Simalungun

1. Runtuhnya Kerajaan Raya
2. Dampak Psikologis
3. Dampak sosial budaya

4. Sistem Pemerintahan
5. Terbentuknya Negara Sumatera Timur (NST)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah penulis memaparkan mengenai dampak Revolusi Sosial di Kerajaan Raya di Simalungun tahun 1946 yang telah penulis sampaikan sesuai sistematika penulisan Skripsi, maka pada bagian terakhir terdapat penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Kerajaan Raya mengalami suhu Politik meningkat ketika adanya pergerakan Rahasia dari Markas Agung yang kemudian disampaikan kepada BHL untuk memusnahkan Kerajaan Raya. Latar belakang peristiwa revolusi di kerajaan raya tidak lepas dari adanya desas desus yang menyatakan bahwa belanda akan kembali menyatakan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda akan dipulihkan. Dari pihak Swapraja nampaknya bergembira menanggapi situasi tersebut dan pada tanggal 25 agustus telah membentuk panitia penyambutan yang dipimpin oleh Sultan Langkat dan daerah-daerah istimewa di Sumatera Timur. Desas desus ini dijadikan alasan oleh PKI untuk menggerakkan Revolusi Sosial di Kerajaan Raya.
2. Revolusi Sosial telah menimbulkan situasi yang kacau balau, bukan saja di Kerajaan Raya tetapi juga di Simalungun sebagai Kabupaten dari Raya pada saat itu. Pembunuhan-pembunuhan dan perampasan harta benda yang dilaksanakan oleh BHL atas perintah dari Markas Agung membuat bangsawan Kerajaan Raya harus melarikan diri dari daerah nya sendiri untuk menyelamatkan diri.
3. Peristiwa Revolusi Sosial yang terjadi di Kerajaan Raya memberikan dampak terhadap Kerajaan Raya. Salah satu dampak nya ialah Kebudayaan Kerajaan Raya yang hampir hilang akibat dari Revolusi Sosial akhirnya dapat direvitalisasi kembali setelah hampir satu abad mengalami kekelaman namun pada akhirnya dapat terlestarikan hingga saat ini berkat adanya Seminar Kebudayaan Simalungun tahun 1964. Selain itu dampaknya ialah runtuhnya kerajaan raya, dampak pshikologis, dampak sosial budaya, sistem pemerintahan dan terbentuknya Negara Sumatera Timur.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan data yang bisa melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini, maka dalam hal ini penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya nanti dapat menjadi perhatian kita semua demi untuk kemajuan bangsa kita bersama.

1. Diharapkan kepada kaum intelektual apabila tertarik untuk mengkaji mengenai masalah perubahan sosial untuk mengkaji topik ini karena topik ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.
2. Diharapkan kepada para pemuda/pemudi sebagai penerus bangsa lebih cermat dalam melihat kondisi politik Indonesia yang terjadi sekarang sehingga tidak salah dalam menanggapi atau mengambil tindakan yang gegabah.
3. Diharapkan pemuda/i lebih mencintai kebudayaan daerah dan melestarikannya sebagai identitas bangsa Indonesia.
4. Diharapkan kepada pemerintah Sumatera Utara khususnya, agar dapat memberikan sumbangsih nya untuk melestarikan peninggalan kerajaan-kerajaan Simalungun, seperti Rumah Bolon Purba. Supaya tetap terpelihara sebagai bukti sejarah yang amat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. J. S. Reid, 1996 *Revolusi Nasional Indonesia*. Pustaka sinar harapan, Jakarta.
- Anthony Reid, 2011 *Menuju sejarah Sumatra : antara Indonesia dan dunia*. KITLV & NUS Publishing, Jakarta.
- Anthony Reid, 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera Utara*. Sinar Harapan Press, Jakarta.
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Aulia Adam. 2015. *Gerakan Sosial Politik : Studi Deskriptif "Revolusi Sosial" Sumatera Timur 1946*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara : Medan
- D. Kenan Purba, SH & Drs. J.D.Poerba, 1995. *Sejarah Simalungun*. Bina Budaya Simalungun Parsadaan Ni Purba Pak-pak, Boru Pakon Panagolan Se-Jabotabek, Jakarta.